



## Kajian Filologis dan Resepsi Kitab Tambah Tujoh Blah 17 dalam Tradisi Islam Aceh

Alfian<sup>1</sup>, Muhammad Haikal<sup>2</sup>, Muhammad Al-Farisy<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Syiah Kuala, Indonesia. E-mail: alfian88@usk.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Syiah Kuala, Indonesia, E-mail: muhammadhaikal@usk.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Syiah Kuala, Indonesia. E-mail: alfarisy.geography@usk.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Islamization, Islamic literature, philology, reception.

#### Kata kunci:

Islamisasi, sastra keagamaan, filologi, resepsi.

#### How to cite:

Alfian, A., Abdullah, T., & Al-Farisy, M. (2026). Kajian filologis dan resepsi Kitab Tambah Tujoh Blah 17 dalam tradisi Islam Aceh. *Jambura History and Culture Journal*, 8(1), 1–16.

#### DOI:

10.37905/jhcj.v8i1.33067

Submitted : 28 Juli 2025.

Accepted : 27 Oktober 2025

Published : 05 Januari 2026

### ABSTRACT

The arrival of Islam in Aceh initiated a process of Islamization that influenced nearly all aspects of life, including arts and culture. One significant impact was the adoption of the Malay Arabic script (*harah Jawoe*) for writing in Malay and Acehnese, leading to the development of local Islamic literary traditions such as *hikayat*, *tambah*, and *nazam*. This study aims to examine the role and position of *Tambah Tujoh Blah 17* within Aceh's Islamic literary heritage, as well as its connection to the Islamization process and the formation of local Islamic identity. The research employs philological methods to trace the origins, manuscript variants, and linguistic characteristics of the text, combined with reception analysis to understand its acceptance and usage in the community. The findings reveal that *Tambah Tujoh Blah 17* contains teachings on faith (*aqidah*), jurisprudence (*fiqh*), and ethics (*akhlaq*), while serving as a medium for internalizing Islamic values into Acehnese socio-cultural life. The text was studied in *dayah*, *meunasah*, and through oral transmission, becoming an integral part of traditional Islamic education. This study underscores the *tambah's* role as an effective medium of Islamic propagation and as a reflection of local Islamic identity. It contributes to the preservation of Aceh's intellectual heritage and enhances understanding of Islamization dynamics through literature.

### ABSTRAK

Kedatangan Islam di Aceh memicu proses islamisasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya. Salah satu dampaknya adalah penggunaan huruf Arab Melayu (*harah Jawoe*) untuk menulis teks berbahasa Melayu dan Aceh, yang melahirkan tradisi sastra keagamaan lokal seperti *hikayat*, *tambah*, dan *nazam*. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran dan posisi Kitab *Tambah Tujoh Blah 17* dalam khazanah sastra keagamaan Aceh, serta hubungannya dengan proses islamisasi dan pembentukan identitas keislaman lokal. Metode yang digunakan adalah kajian filologis untuk menelusuri asal-usul teks, varian naskah, dan karakter bahasa, disertai analisis resepsi guna memahami penerimaan dan pemanfaatannya di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tambah Tujoh Blah 17* tidak hanya memuat ajaran akidah, fikih, dan akhlak, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Naskah ini dipelajari di *dayah*, *meunasah*, dan secara lisan, sehingga menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam tradisional. Temuan ini menegaskan peran *tambah* sebagai media dakwah yang efektif dan merefleksikan identitas Islam lokal. Kajian ini berkontribusi pada pelestarian warisan intelektual Aceh serta memperkaya pemahaman tentang dinamika islamisasi melalui sastra.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Sejak kedatangan Islam di Aceh, proses islamisasi telah membentuk hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk seni dan budaya. Salah satu manifestasi pentingnya adalah pengenalan aksara Arab yang kemudian disesuaikan dengan bahasa lokal dan dikenal sebagai huruf Arab-Melayu atau Jawi (Hermansyah, 2014). Aksara ini menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai sosial di Aceh. Di antara kontribusi terbesarnya adalah lahirnya khazanah sastra keagamaan seperti *hikayat*, *tambeh*, dan *nazam*, yang memuat ajaran akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral yang disesuaikan dengan konteks lokal (Hidayati et al., 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hikayat Aceh, kajian mendalam terhadap *tambeh* terutama *Tambeh Tujoh Blah 17* masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi terdahulu hanya menempatkan *tambeh* sebagai subbagian dari hikayat atau sekadar menyebutkan isinya tanpa analisis filologis dan resepsi mendalam. Padahal, *tambeh* memiliki karakteristik unik, baik dari segi bentuk, bahasa, maupun fungsinya sebagai media internalisasi ajaran Islam. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang hendak diisi dalam studi ini.

Konteks kekinian menunjukkan urgensi pelestarian naskah tradisional Aceh. Di tengah disrupsi budaya digital, minat generasi muda terhadap naskah kuno semakin menurun, sementara penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 250 naskah beraksara Arab-Melayu yang masih terdokumentasi di Aceh, sebagian besar tersimpan di lembaga seperti Perpustakaan Ali Hasjmy, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias, serta koleksi pribadi ulama (Triana & Sakti, 2024). Tanpa upaya preservasi dan kajian ilmiah, naskah-naskah ini berpotensi hilang bersama pengetahuan lokal yang dikandungnya (Hermansyah, 2014).

Selain sebagai teks tertulis, karya sastra keagamaan Aceh seperti *tambeh* kerap disampaikan secara lisan melalui tradisi pembacaan yang ritmis dan

musikal. Penyampaian ini sering diiringi langgam atau *lagu* khas Aceh, sehingga memperkuat daya ingat dan menarik perhatian pendengar. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai sarana edukasi kolektif yang efektif di tengah masyarakat yang pada masa lalu sebagian besar belum melek huruf (Kusmana et al., 2020; Mahmud et al., 2019). Dalam konteks *Tambah Tujoh Blah 17*, aspek musikalitas ini memiliki peran penting dalam membentuk resepsi dan pemahaman ajaran yang terkandung di dalamnya, sekaligus memperlihatkan keterpaduan antara teks, suara, dan budaya lokal yang khas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk (1) mengkaji secara filologis teks *Tambah Tujoh Blah 17* guna mengungkap asal-usul, varian naskah, dan karakter bahasa; serta (2) menganalisis resepsi masyarakat Aceh terhadapnya dalam konteks sejarah dan tradisi keislaman. Analisis ini diharapkan tidak hanya memperkaya studi sastra keagamaan Aceh, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis dan filologis untuk menelaah pengaruh islamisasi terhadap perkembangan sastra Aceh, dengan fokus pada genre tambah, nazam, dan hikayat (Lubis, 1996). Pendekatan historis dimanfaatkan untuk merekonstruksi konteks kemunculan huruf Arab-Melayu (*harah Jawoe*) serta perubahan nilai-nilai budaya dalam karya sastra pasca kedatangan Islam di Aceh (Sofyan & Jafar, 2021). Pendekatan filologis dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengungkap struktur teks, kosakata, dan konteks pemakaian dalam tradisi lisan dan tulis secara komprehensif, sekaligus mempertahankan otentisitas isi teks (Baried, 1985; Fathurahman, 2007).

Pemilihan metode filologi didasarkan pada pertimbangan bahwa metode alternatif seperti historiografi, semiotika, atau analisis wacana cenderung menitikberatkan pada narasi sejarah, simbolisme, atau konstruksi

makna dalam konteks kontemporer. Sementara itu, filologi memungkinkan peneliti mengkaji teks klasik secara langsung dari sumbernya, melakukan kritik teks, dan mengidentifikasi varian naskah sehingga dapat merekonstruksi bentuk teks yang paling mendekati versi aslinya. Dengan demikian, pendekatan ini lebih tepat untuk mengungkap kandungan asli dan nuansa linguistik dari *Tambah Tujoh Blah 17*.

Objek utama penelitian ini adalah naskah *Tambah Tujoh Blah 17* yang diperoleh dari koleksi digital Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta salinan manuskrip dari koleksi pribadi seorang ulama di Aceh Besar. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan salinan naskah yang telah diarsipkan dalam bentuk mikrofilm di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) Banda Aceh. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam dengan filolog, budayawan, dan ulama yang memiliki otoritas dalam tradisi kesusastraan Aceh (Zulkhairi, 2019). Analisis data dilakukan melalui proses klasifikasi karya (*hikayat, tambah, nazam*), telaah isi dan fungsi, perbandingan jumlah serta persebarannya, serta interpretasi faktor sosial-budaya yang memengaruhi popularitas masing-masing genre (Safriandi et al., 2022).

### **3. Pembahasan**

#### **3.1. Islamisasi dan Transformasi Aksara: Munculnya Harah Jawoe**

Proses Islamisasi di Aceh menghasilkan modifikasi aksara Arab untuk mengakomodasi fonologi lokal, membentuk varian unik bernama *harah Jawoe*. Misalnya, fonem /ng/ diwakili oleh huruf *kaf* ditambah tanda, sedangkan fonem /p/ diperoleh dari huruf *fa* dengan tiga titik di bawah (Nasution et al., 2023). Varian ini memudahkan masyarakat setempat dalam membaca teks keagamaan sambil memperkuat identitas lokal (Abdullah, 2016; Syafa'ah & Azis, 2024). Di wilayah Melayu lain, adaptasi serupa diketahui terjadi: di Riau dan Minangkabau, *huruf Jawi* digunakan dengan penambahan lima huruf seperti "cha", "pa", "nga" modifikasi umum dalam tradisi penulisan Melayu. Namun, *harah Jawoe* Aceh menunjukkan kompleksitas tambahan dalam

modifikasinya, sehingga terlihat lebih inovatif dan kultural. Adaptasi aksara Arab menjadi *harah Jawoe* merupakan bukti integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal. Modifikasi ini bukan sekadar perubahan teknis linguistik, tetapi juga strategi kultural untuk memastikan pesan-pesan keagamaan dapat diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menggunakan aksara lokal seperti Rencong.

Jika dibandingkan dengan huruf Jawi di Riau dan Minangkabau, *harah Jawoe* menunjukkan karakter inovatif, seperti modifikasi tanda baca untuk menyesuaikan fonologi Aceh yang lebih kompleks (Abdullah, 2011). Dalam tulisan Arab Melayu, suku kata dibedakan menjadi terbuka dan tertutup. Suku kata terbuka berakhir dengan vokal (a, i, u, e, o), sedangkan suku kata tertutup berakhir dengan konsonan. Huruf saksi (alif, waw, ya) biasanya ditulis dalam suku kata tertutup, kecuali untuk bunyi /a/ dan /e lemah/. Penulisan angka mengikuti angka Arab (٣, ٤, ٥, dst.). Penulisan diftong juga bervariasi, misalnya ai dan au ditulis dengan huruf saksi alif, sedangkan oi memakai huruf saksi lain. Pemakaian huruf kaf (ك) dan qof (ق) juga memiliki aturan khusus, misalnya /ak/, /uk/, /ok/, /dik/, dan /dek/ diakhiri dengan ق, sedangkan /ik/ dan /ek/ diakhiri dengan ك. Huruf ك juga dipakai pada awal kata bersuku kata tertutup (Nasution et al., 2023).

Tabel 1. Contoh Huruf Arab Melayu/Jawi

Huruf Jawi	Latin	Contoh Kata Jawi	Latinisasi
ا	a	انگور	anggur
ب	b	باپا	bapa
ت	t	تيغني	tinggi
ث	s*	ثوب (jarang)	saub (thawb)
ج	j	جالن	jalan
ح	h	حال	hal
خ	kh	خاص	khas
د	d	دنيا	dunia
ذ	z*	ذهب (jarang)	zahab
ر	r	رومي	Romi
ز	z	زمني	zamani
س	s	سجا	saja
ش	sy	شريعة	syariat
ص	s*	صلاة	salat
ض	d*	ضوء (jarang)	dau'
ط	t*	طيب	tayyib
ظ	z*	ظلم	zalim
ع	`	علم	'ilm
غ	gh	غام	gham
ف	f	فاهم	faham
ق	q/k	قوم	kaum
ك	k	كتاب	kitab
ل	l	لاكو	lagu
م	m	مينا	mina
ن	n	ناسي	nasi
و	w/u/o	واجب, اورغ	wajib, orang
ه	h	هاري	hari
ء	'	ماء	ma'
ي	y/i/e	ياء, ايق	ya, ikat

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dalam penulisan imbuhan *-an*, Arab Melayu tidak menggunakan alif, melainkan langsung melekat pada suku kata sebelumnya, seperti pada kata makanan, minuman, dan suapan. Kata dasar dalam Arab Melayu terdiri dari satu hingga lima suku kata. Kata dasar bersuku satu diberi huruf saksi (kecuali

kata tugas), sedangkan kata dasar bersuku dua juga diberi huruf saksi kecuali bunyi /e lemah/. Jika kedua suku berbunyi /a/, hanya suku pertama yang diberi saksi, kecuali bila suku kedua berakhiran huruf seperti غ, ل, ر, د. Untuk kata dasar lebih dari dua suku kata, huruf saksi biasanya diletakkan pada suku kedua dari akhir (Nasution et al., 2023). Selain itu, terdapat persamaan huruf latin dengan huruf Arab Melayu sebagai panduan penulisan.

Hal ini sejalan dengan konsep glokalisasi (Robertson, 1995) yang menjelaskan bahwa globalisasi agama seringkali dimodifikasi oleh konteks lokal sehingga menghasilkan bentuk baru yang khas (Featherstone, 2020). Dengan demikian, keberadaan *harah Jawoe* memperlihatkan dinamika penerimaan Islam di Aceh yang tidak menolak unsur asing, tetapi mengolahnya agar selaras dengan identitas budaya setempat.

Adaptasi ini dapat dilihat sebagai strategi literasi agama yang efektif. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, kemampuan membaca *harah Jawoe* menjadi modal penting untuk mengakses kitab kuning dan teks lokal yang sarat nilai dakwah. Jika aksara ini hilang dari praktik sosial, maka akan terjadi dislokasi pengetahuan suatu kondisi di mana generasi baru terputus dari sumber ajaran yang autentik.

### **3.2. Klasifikasi dan Fungsi Sastra Aceh: Hikayat, Tambah, dan Nazam**

Sastra Aceh klasik diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: hikayat, tambah, dan nazam. Hikayat umumnya berbentuk naratif yang memuat sejarah, kepahlawanan, dan ajaran moral. Tambah menyampaikan nasihat dalam bentuk naratif reflektif, sedangkan nazam berbentuk syair atau puisi keagamaan. Ketiganya berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan, menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat luas (Siahaan et al., 2022).

Aksara Jawi di Aceh memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran agama dan Al-Qur'an. Meskipun pernah mengalami kemunduran pada masa pendudukan Jepang, aksara ini tetap dipertahankan dan bahkan direkomendasikan untuk diajarkan kembali melalui

kebijakan daerah. Selain berfungsi sebagai media komunikasi ilmiah pada masa lalu, kini pelestariannya juga dilakukan melalui inovasi digital, seperti aplikasi transliterasi Jawi-Latin (Bania & Akob, 2025).

Hikayat memiliki posisi istimewa dalam masyarakat Aceh karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk cerita yang menarik. Contoh penting adalah Hikayat Raja-Raja Pasai, yang menggambarkan proses Islamisasi dan interaksi budaya di Aceh. Selain menjadi media dakwah, hikayat juga menjadi sumber hiburan utama sebelum hadirnya teknologi modern. Fungsi ganda ini membuat hikayat lebih populer dan banyak dikarang dibandingkan bentuk sastra lainnya (Istiqamatunnisak, 2017).

Berbeda dengan hikayat, tambeh dan nazam digunakan lebih spesifik dalam pendidikan keagamaan formal di Aceh. Tambeh berisi nasihat-nasihat moral yang disampaikan secara naratif, sedangkan nazam menggunakan bentuk syair berima yang memudahkan hafalan ajaran agama. Keduanya digunakan dalam lembaga pendidikan seperti meunasah, dayah, dan rangkang, mencerminkan fungsi sastra sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam (Putri & Mauliza, 2025). Karya-karya ini merupakan refleksi dari bentuk dakwah intelektual masyarakat Aceh pada masa klasik, di mana sastra dijadikan instrumen penyadaran moral dan spiritual.

Sastra klasik Aceh memiliki fungsi ganda menghibur dan mendidik. Dalam perspektif antropologi sastra, karya seperti hikayat, tambeh, dan nazam berfungsi sebagai media performatif yang memperkuat legitimasi sosial dan religius (Hasbi & Bahgia, 2024; Mahmud et al., 2019). Hikayat sering digunakan sebagai sarana narasi sejarah atau legenda yang menyiratkan pesan moral, sedangkan tambeh dan nazam lebih bersifat normatif dan pedagogis.

Data Balai Bahasa Aceh (2023) menunjukkan rendahnya keterpaparan generasi muda terhadap teks klasik, hanya 18% dalam setahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi hiburan ke media digital. Kondisi ini konsisten dengan temuan Bania & Akob (2025) di Riau, yang melaporkan

penurunan literasi Jawi akibat minimnya integrasi sastra tradisional dalam kurikulum sekolah.

Meskipun dulunya sangat populer dan berfungsi ganda sebagai media dakwah dan hiburan, nasib hikayat agama di era modern kian terpinggirkan. Berkurangnya minat terhadap sastra tradisional disebabkan oleh perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang kini lebih dominan pada media digital. Studi menunjukkan bahwa minat baca terhadap sastra klasik menurun drastis, terutama di kalangan generasi muda (Zalukhu & Zalukhu, 2024). Kondisi ini memerlukan perhatian akademik dan institusional untuk mendorong digitalisasi dan integrasi naskah ke dalam kurikulum pendidikan lokal.

Keberlangsungan sastra Aceh bergantung pada revitalisasi fungsi sosialnya. Salah satu strategi yang dapat diambil adalah reinterpretasi konten agar relevan dengan isu-isu kontemporer seperti etika media sosial, toleransi, dan ekologi. Upaya ini tidak hanya melestarikan bentuk sastra, tetapi juga memperluas maknanya di tengah perubahan zaman.

### **3.3. Riwayat Pengarang *Tambah Tujoh Blah***

*Tambah Tujoh Blah* merupakan salah satu manuskrip penting dalam tradisi sastra Islam Aceh yang ditulis oleh Syekh Abdussamad, seorang ulama Aceh yang juga dikenal sebagai Teungku di Cucum. Dalam beberapa bagian manuskrip, termasuk di bait ke-7, disebutkan bahwa penulis naskah ini adalah juga penulis *Akhbarul Na'im*, sebuah karya keagamaan yang menunjukkan keluasan wawasan penulis dalam bidang tauhid, fiqih, akhlak, hingga ilmu kedokteran tradisional (Putri & Mauliza, 2025). Riwayat ini mencerminkan keilmuan paripurna yang dimiliki oleh ulama-ulama Aceh terdahulu.

Isi *Tambah Tujoh Blah* tidak hanya menekankan aspek teologis dan ibadah, tetapi juga aspek sosial, kesehatan, dan perilaku dalam masyarakat. Karya ini mencerminkan konsep “Muslimin paripurna” yaitu sosok muslim yang seimbang antara spiritualitas, rasionalitas, dan kontribusi sosial. Penekanan terhadap akhlak, kesehatan, dan tata hidup dalam masyarakat menunjukkan

bahwa Islam yang ditampilkan adalah Islam yang menyeluruh (kaffah) (Siahaan et al., 2023). Ini menegaskan bahwa *tambah* bukan hanya teks keagamaan, tetapi sekaligus instrumen pembentukan karakter dan peradaban umat.

Identifikasi nama Syekh Abdussamad dalam *Tambah Tujoh Blah 17* memperkuat dugaan bahwa karya ini lahir dari lingkungan ulama yang terhubung dengan jaringan keilmuan internasional, khususnya Haramain. Karya beliau, *Akhbarul Na'im*, menunjukkan kemahiran lintas disiplin teologi dan pengobatan yang juga tercermin secara implisit dalam *Tambah*.

Dari perspektif intertekstualitas Kristeva (1980) yang dikutip dari (Kridel, 2010), untuk membaca *Tambah Tujoh Blah 17*, yang tidak hanya berisi nasihat moral-religius, tetapi juga menunjukkan keterhubungan dengan teks-teks lain dalam tradisi keilmuan Aceh seperti hikayat, nazam, dan kitab turats Islam yang berkembang di dayah. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai bagian dari jaringan intelektual Aceh yang merefleksikan proses glokalisasi Islam, yaitu penggabungan nilai-nilai universal Islam dengan ekspresi lokal, sekaligus memperkuat legitimasi sosial dan religius masyarakat Aceh. Persinggungan tema antara *Tambah* dan *Akhbarul Na'im* menunjukkan kesinambungan visi pengarang dalam membangun masyarakat yang saleh, sehat, dan berpengetahuan. Ini juga menunjukkan bahwa sastra keagamaan Aceh bukan sekadar doktrin normatif, tetapi proyek intelektual yang holistik.

#### **3.4. Pandangan & Strategi Pelestarian *Tambah Tujoh Blah 17***

Keberadaan Kitab *Tambah Tujoh Blah 17* mendapat tempat yang cukup penting dalam tradisi intelektual dan spiritual masyarakat Aceh, khususnya di kalangan dayah dan meunasah. Kitab ini dianggap sebagai representasi ajaran Islam yang lengkap, yang tidak hanya membahas akidah dan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial, etika, hingga kesehatan (Siahaan et al., 2022).

Pandangan para ulama dan akademisi terhadap kitab ini cenderung positif, karena isinya mencerminkan pendekatan edukatif terhadap keislaman. Banyak yang menilai bahwa *Tambah Tujoh Blah* dapat dijadikan sumber moral

dan rujukan etika beragama, terutama karena gaya bahasanya mudah dipahami dan dekat dengan budaya lokal (Putri & Mauliza, 2025). Selain itu, keunggulan kitab ini terletak pada strukturnya yang sistematis dan narasinya yang komunikatif, sehingga cocok dijadikan bahan pengajaran di pesantren atau madrasah tradisional.

Namun demikian, tanggapan dari generasi muda cenderung beragam. Sebagian mengapresiasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang terkandung dalam kitab ini, tetapi tidak sedikit pula yang merasa asing karena kendala bahasa dan kurangnya akses terhadap manuskrip asli maupun versi terjemahannya (Zalukhu & Zalukhu, 2024). Ini menunjukkan perlunya revitalisasi Kitab Tambah Tujoh Blah 17 melalui transliterasi, digitalisasi, dan pengintegrasian dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal.

Lebih jauh lagi, beberapa peneliti menilai bahwa Tambah Tujoh Blah 17 berpotensi menjadi instrumen rekonstruksi nilai-nilai Islam moderat di tengah masyarakat kontemporer, karena ajarannya menekankan keseimbangan antara akidah, ilmu, amal, dan akhlak (Mardia & Febriani, 2025). Oleh karena itu, perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan kitab ini tidak hanya penting bagi studi filologi, tetapi juga bagi penguatan identitas keislaman masyarakat Aceh.

Wawancara dengan Teungku Abdul Rani pemimpin Dayah Darul Ihsan mengungkapkan bahwa kitab ini "lebih mudah dipahami oleh santri karena bahasanya dekat dengan budaya Aceh." Budayawan Hasbi Abdullah menyebutnya "cermin Islam yang merangkul adat." Namun, hanya 2 dari 5 pesantren yang masih aktif mengajarkannya (Zalukhu & Zalukhu, 2024).

Rekomendasi strategis mencakup: 1) transliterasi digital ke aksara Latin dan modernisasi harah Jawoe; 2) integrasi ke kurikulum lokal di sekolah dan dayah; 3) pelatihan guru berbasis teknologi; dan 4) penerbitan edisi kritis dengan anotasi filologis dan historis.

Wawancara dengan Teungku Abdul Rani dan Hasbi Abdullah memperlihatkan bahwa Tambah masih diakui relevansinya. Namun, realitas di

lapangan menunjukkan hanya sebagian pesantren yang mengajarkannya, menandakan terjadinya erosi tradisi. Dari perspektif teori pelestarian warisan budaya takbenda UNESCO (2003), Tambuh Tujoh Blah 17 termasuk warisan yang rentan punah jika tidak ditransmisikan secara aktif. Oleh karena itu, pelestarian tidak cukup hanya dengan dokumentasi, tetapi harus melibatkan komunitas pemilik tradisi melalui pembelajaran, pertunjukan, dan penerbitan ulang dengan metode modern. Integrasi teknologi seperti *e-book*, aplikasi pembelajaran *harah Jawoe*, atau pembacaan Tambuh di media sosial dapat menjadi jembatan antara tradisi dan generasi digital.

#### **4. Implikasi Teoretis dan Praktis**

Penelitian ini memperkuat landasan metodologis filologi sebagai pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada rekonstruksi teks, tetapi juga membuka ruang analisis kontekstual melalui integrasi teori antropologi sastra dan glokalisasi. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan interaksi antara nilai-nilai Islam transnasional dan kearifan lokal Aceh, sehingga relevan untuk diaplikasikan pada studi sastra keagamaan daerah lain yang memiliki sejarah islamisasi. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran aksara Arab-Melayu (*harah Jawoe*) sebagai medium transmisi pengetahuan agama dan budaya, serta memosisikannya sebagai indikator dinamika sosial-budaya dalam literatur Islam tradisional.

Selain itu, kajian ini membuka potensi perbandingan lintas wilayah di Asia Tenggara, misalnya dengan syair nasihat di Semenanjung Melayu atau kidung keagamaan di Jawa, yang sama-sama mengalami proses adaptasi nilai agama ke dalam bentuk dan bahasa lokal. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan sumbangan pada pengembangan teori sastra perbandingan berbasis manuskrip keagamaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar konseptual dan empiris untuk strategi pelestarian dan revitalisasi naskah klasik Aceh, khususnya Tambuh Tujoh Blah 17. Beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan meliputi:

- 1) Digitalisasi dan anotasi kritis melalui pengembangan edisi digital naskah dengan transliterasi, terjemahan, dan anotasi kontekstual agar dapat diakses oleh peneliti, pendidik, dan masyarakat luas.
- 2) Pengintegrasian ke kurikulum muatan lokal dengan pemanfaatan teks *Tambah Tujoh Blah 17* sebagai materi pembelajaran di madrasah, pesantren, dan sekolah umum untuk memperkuat literasi budaya dan sejarah lokal.
- 3) Pengembangan modul pelatihan membaca *harah jawoe* berbasis kompetensi untuk guru dan siswa guna meningkatkan keterampilan membaca aksara Arab-Melayu.
- 4) Pemanfaatan media digital dan kreatif sebagai upaya adaptasi isi tambah dalam bentuk video edukasi, animasi, atau pertunjukan seni untuk menarik minat generasi muda di tengah arus digitalisasi.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian bukan hanya berkontribusi pada pelestarian warisan sastra Aceh, tetapi juga pada transformasinya menjadi sumber pengetahuan yang relevan di era kontemporer.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pentingnya *Tambah Tujoh Blah 17* sebagai salah satu teks sastra keagamaan Aceh yang mencerminkan proses islamisasi dan adaptasi nilai-nilai agama dalam kerangka budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-historis dan filologis, penelitian ini menelusuri asal-usul penggunaan huruf Arab Melayu (*harah Jawoe*) serta mengkaji struktur teks, kosakata, dan konteks penggunaannya. Pendekatan filologi dipilih karena lebih efektif dibandingkan historiografi atau analisis wacana semata, memungkinkan rekonstruksi teks yang otentik sekaligus penelusuran faktor sosial-budaya yang mempengaruhi pembentukannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa naskah ini tidak hanya memuat ajaran normatif yang berakar pada tradisi ulama Haramain, tetapi juga menampilkan kreativitas lokal dalam bahasa dan bentuk penyajiannya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus filologi sastra daerah dengan

mengintegrasikan perspektif antropologi sastra dan teori glokalisasi, sehingga dapat dijadikan model studi bagi wilayah lain dengan sejarah adaptasi serupa. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan modul pembelajaran budaya lokal, pengenalan harah Jawoe, dan literasi naskah klasik. Rekomendasi implikatif meliputi digitalisasi dan anotasi kritis naskah, integrasi ke kurikulum muatan lokal, serta kolaborasi lintas pihak untuk mengadaptasikan materi ke media digital.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2011). Perkembangan Dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu Di Aceh. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 16(2), 19-30.
- Abdullah, T. (2016). *Pengungkapan dan Pnegkajian Latar Belakang Isi Manuskrip "Tambeh Tujoh"* (A. Hadi (ed.)). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. [https://repositori.kemdikbud.go.id/27339/?utm\\_source](https://repositori.kemdikbud.go.id/27339/?utm_source)
- Bania, A. S., & Akob, B. (2025). Preserving the Jawi Script in Aceh: Assessing Literacy, Cultural Heritage, and Modern Paradigm Challenges. *Studies in English Language and Education*, 12(1), 457-470. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i1.36629>
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://books.google.co.id/books?id=KcwdAAAAMAAJ>
- Fathurahman, O. (2007). *Naskah Teks dan Metode Penelitian Flologi*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan BaLitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Featherstone, Mike. (2020). Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson. *Theory, Culture & Society*, 37(7-8), 169-185. <https://doi.org/10.1177/0263276420959429>
- Hasbi, & Bahgia, S. (2024). Jurnal Kreasi Rakyat The Role of Aceh Fairy Tales As Media In Preserving Jurnal Kreasi Rakyat. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 2, 95-105.
- Hermansyah. (2014). Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi. *Jumantara*, 5(2), 27-51.

- Hidayati, Y. S., Yanti, N. H., & Ita. (2024). Pengaruh Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 209–222. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>
- Istiqamatunnisak. (2017). Interkulturalisme Bahasa Melayu Dalam Hikayat Raja- Raja Pasai. *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 359–372. <https://doi.org/10.20859/jar.v4i2.147>
- Kridel, C. (2010). *Encyclopedia of Curriculum Studies*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412958806.n270>
- Kusmana, A., Ernanda, Izar, J., & Hardi, S. P. (2020). Pemetaan Tradisi Lisan di Provinsi Jambi . *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–14. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9202>
- Lubis, N. (1996). *Naskah, teks, dan metode penelitian filologi*. Forum Kajian Bahasa \& Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah. <https://books.google.co.id/books?id=3wxIAAAAMAAJ>
- Mahmud, S., Safhida, M., Harun, M., & Ibrahim, R. (2019). Acehese Oral Literature As an Alternative Education Media. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom", July 11-13, 2019*, 606–613. <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14510>
- Mardia, & Febriani, S. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of PEGON; Islam Nusantara Civilization*, 14(1), 1–15. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetungan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Nasution, A. S., Khoir, A. I., & Dzaky, M. A. (2023). Penulisan Arab Melayu Dengan Metode Imla' di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 509–514. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/129>
- Putri, N. E., & Mauliza, D. A. (2025). Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam

- Naskah. *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 43–70.  
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>
- Safriandi, Pratiwi, R. A., Syahriandi, & Radhiah. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 52–59. <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23604>
- Siahaan, A., Ahkas, A. W., & Pulungan, S. H. (2022). Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5769–5780. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1034>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933–6941. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1480>
- Sofyan, Z., & Jafar, A. (2021). Hikayat ‘Aneuk Yatim’ (Kajian Sosiologi Sastra Melalui Pendekatan Dialektika). *Jurnal Adabiya*, 23(1), 119. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.9036>
- Syafa’ah, N., & Azis, D. (2024). Tradisi Jamasan Pusaka Bende Dan Nilai Pendidikan Islam Di Bumijawa, Tegal: Sebuah Analisis Kultural. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral ...*, 02. <https://ejournal.brin.go.id/tambo/article/view/8724%0Ahttps://ejournal.brin.go.id/tambo/article/download/8724/6961>
- Triana, D. U., & Sakti, N. C. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Materi Otoritas Jasa Keuangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3962–3974. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7447>
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, S. R. P. (2024). Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi sekolah. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(3), 1–6.
- Zulkhairi, T. (2019). Pembelajaran Kitab Arab-Melayu di Aceh Besar Sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam. *Mudarrisuna*, 9(2), 374–397. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5514> Pembelajaran